

Relevansi Teori Heckscher-Ohlin Dalam Dinamika Perdagangan Internasional Modern: Sebuah Tinjauan Perspektif Syariah

Muhammad Amin Jamaluddin¹, Siti Nur Habibah², Muhammad Irfan Alfarizi³, Cicin Zainatul Rizna Zamzami⁴, Putri Catur Ayu Lestari⁵

¹ Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Perdagangan internasional merupakan instrumen penting bagi ekspansi ekonomi dunia. Teori Heckscher-Ohlin (H-O), yang menekankan faktor endowment (ketersediaan faktor produksi) sebagai prediktor keunggulan komparatif suatu negara, merupakan salah satu gagasan tradisional yang mendasari analisis pola perdagangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan membandingkan Teori H-O dari dua sudut pandang yang berbeda: realitas perdagangan internasional kontemporer dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Metode penelitian kualitatif digunakan, termasuk analisis komparatif dan penelitian kepustakaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mobilitas faktor produksi, kemajuan teknologi, dan peran perusahaan multinasional mengaburkan batas-batas spesialisasi nasional, sehingga asumsi-asumsi dasar Teori H-O seringkali tidak relevan dalam konteks modern; (2) Dari perspektif Syariah, konsep spesialisasi dan pertukaran sumber daya dalam Teori H-O selaras dengan prinsip ta'awun (saling membantu) dan pemanfaatan karunia Tuhan. Namun, Teori H-O yang bebas nilai ini mengabaikan koreksi penting yang dibuat Islam tentang keadilan distributif dan larangan eksplorasi sumber daya secara berlebihan. Menurut temuan penelitian, Teori H-O masih berlaku sebagai kerangka fundamental, tetapi agar dapat digunakan secara berhasil dan adil, perlu dimodifikasi secara struktural (modern) dan etis (syariah).

Kata Kunci: Teori Heckscher-Ohlin, Ekonomi Syariah, Perdagangan Internasional Modern, Factor Endowment, Keunggulan Komparatif.

PENDAHULUAN

Fondasi ekonomi dunia kini adalah perdagangan internasional, yang memungkinkan negara-negara memperluas pasar bagi barang-barang mereka sendiri dan memenuhi permintaan dalam negeri. Globalisasi ekonomi menuntut interaksi lintas batas dan perdagangan komoditas serta jasa antarnegara. Dari Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo hingga Teori Keunggulan Absolut Adam Smith, berbagai gagasan telah dikembangkan sepanjang sejarah pemikiran ekonomi untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana negara-negara berdagang.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menonjol sebagai penyempurnaan utama di antara berbagai kemajuan teoretis ini. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, berfokus pada proporsi faktor, alih-alih produktivitas tenaga kerja seperti yang dilakukan Ricardo (Abdullah et al., 2023). Menurut teori H-O, suatu negara akan mengimpor barang yang menggunakan komponen produksi langka dan mengeksport barang yang menggunakan faktor produksi murah dan melimpah.

Namun, penerapan gagasan tradisional ini kini dipertanyakan oleh kondisi ekonomi dunia saat ini. Anomali seperti Paradoks Leontief, di mana negara-negara kaya modal justru mengeksport barang-barang padat karya, terbukti nyata dalam realitas perdagangan internasional kontemporer. Lebih lanjut, premis Teori H-O tentang imobilitas faktor sering dipertanyakan oleh perkembangan teknologi digital, rantai nilai global, dan pergerakan modal yang sangat cair. Hal ini menimbulkan keraguan atas penerapan Teori H-O dalam memahami tren perdagangan saat ini (Wibowo, n.d.).

Namun, kemunculan ekonomi Islam dan pandangan kapitalis tradisional saat ini mendominasi wacana ekonomi global. Islam memandang perdagangan sebagai ibadah dan cara untuk mendistribusikan kemakmuran berdasarkan etika, alih-alih hanya sebagai cara untuk memaksimalkan keuntungan (akhlaq). Pandangan Islam melarang metode yang merugikan (dzalim) dalam transfer sumber daya antarnegara dan menuntut keadilan ('adl) dan kejujuran (Aqlis, 2020).

Syariah harus digunakan untuk mengevaluasi teori H-O, yang pada dasarnya sekuler dan bebas nilai. Apakah gagasan Islam tentang Khilafah (manusia sebagai pengelola planet) konsisten dengan konsep spesialisasi H-O berdasarkan sumber daya alam (modal/tenaga kerja)? Atau apakah teori ini mampu mempertahankan disparitas antara negara-negara industri (kaya modal) dan negara-negara berkembang (kaya tenaga kerja)?

Untuk menyelaraskan tuntutan etika keagamaan dan realitas faktual modern dengan pemahaman teoretis klasik, penelitian ini sangat penting. Posisi Teori Heckscher-Ohlin dalam kaitannya dengan cita-cita keadilan dalam ekonomi Islam dan kompleksitas perdagangan kontemporer akan dikaji secara mendalam oleh penulis.

METODE

Tanpa melakukan riset lapangan atau pengumpulan data statistik langsung, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi riset kepustakaan, yang berfokus terutama pada tinjauan ekstensif terhadap beragam buku, manuskrip, dan sumber tertulis lainnya. Penulis menggunakan pendekatan konseptual untuk memahami fundamental ekonomi Islam dan Teori Heckscher-Ohlin guna melakukan analisis mendalam terhadap subjek ini. Metode ini kemudian dipadukan dengan metode komparatif yang berupaya untuk membedakan, mengidentifikasi titik-titik persamaan, dan menyoroti perbedaan utama antara filsafat tradisional, realitas perdagangan kontemporer, dan sudut pandang Syariah.

Terdapat dua kelompok utama sumber data yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sumber data utama meliputi sumber-sumber hukum Islam penting seperti Al-Qur'an, Hadits, dan tulisan-tulisan para ulama ekonomi Islam klasik dan modern, serta buku-buku teks terkemuka tentang teori ekonomi internasional, terutama yang membahas model Heckscher-Ohlin. Kedua, jurnal ilmiah, studi terdahulu, dan publikasi resmi yang relevan dengan dinamika perdagangan internasional kontemporer merupakan contoh sumber data sekunder, yang berperan sebagai sumber pendukung. Tujuan penggunaan kedua jenis sumber ini adalah untuk membangun argumen yang kuat secara teologis dan teoretis.

Penulis menggunakan prosedur proses pengumpulan data, khususnya mencari, membaca, dan menyoroti poin-poin penting dari literatur yang terkumpul. Metode analisis isi deskriptif-analitis kemudian digunakan untuk mengolah data yang terkumpul. Untuk mengintegrasikan teori H-O dengan sudut pandang Islam, proses analisis ini dimulai dengan reduksi data, pemilihan materi yang paling relevan dengan subjek, dan kemudian penyajiannya dalam gaya naratif yang logis. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai legitimasi dan etika perdagangan internasional dalam kerangka Syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Dinamika Teori Heckscher-Ohlin dalam Arus Perdagangan Modern*

Kajian terhadap Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mengungkapkan bahwa teori ini didasarkan pada gagasan tentang faktor endowment, yang menyatakan bahwa negara-negara akan mengekspor barang yang memanfaatkan sumber daya produksi mereka yang melimpah. Secara teori, model ini memberikan argumen yang kuat untuk efisiensi: negara-negara maju yang kaya modal seharusnya berkonsentrasi pada barang-barang padat modal seperti mesin, sementara negara-negara berkembang yang kaya tenaga kerja seharusnya berkonsentrasi pada barang-barang padat karya seperti tekstil. Namun, sejumlah kesalahan penting ditemukan ketika teori ini dibandingkan dengan realitas perdagangan internasional kontemporer (24/Menkes/2022, 2022).

Paradoks Leontief dan perdagangan intra-industri adalah dua contoh kelemahan mendasar teori H-O dalam konteks kontemporer. Di dunia saat ini, perdagangan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh disparitas modal fisik atau sumber daya alam. Kualitas sumber daya manusia (modal intelektual) dan kemajuan teknologi telah muncul sebagai faktor-faktor penting yang tidak diperhitungkan secara memadai oleh model H-O tradisional (Agustina, 2019). Asumsi H-O bahwa perdagangan terjadi karena perbedaan faktor produksi dirusak oleh negara-negara industri yang sering memperdagangkan barang yang sama satu sama lain (misalnya, Jerman mengekspor mobil ke Amerika dan sebaliknya). Lebih lanjut, asumsi imobilitas faktor produksi dalam H-O tidak lagi berlaku di era globalisasi, karena tenaga kerja dan modal dapat melintasi batas negara dengan relatif mudah, mengaburkan batas keunggulan komparatif tradisional (Aceh, 2020).

b. *Perspektif Ekonomi Syariah terhadap Konsep Factor Endowment*

Koreksi etika dasar dan titik sentuh yang harmonis ditemukan ketika Teori H-O diperiksa dari perspektif ekonomi Islam (Nurhayati & Suryadi, 2025). Dari perspektif filosofis, Islam mengakui bahwa Sunnatullah (Hukum Allah) mencakup perbedaan wakaf antarbangsa. Hal ini sejalan dengan firman Allah, yang membagi manusia ke dalam bangsa-bangsa dan suku-suku agar mereka dapat saling mengenal (ta'arufu). "Saling mengenal" ini dalam konteks ekonomi mengambil bentuk ta'awun, atau saling membantu, melalui perdagangan produk dan jasa. Oleh karena itu, selama tujuannya adalah pemanfaatan sumber daya alam yang efektif untuk kemaslahatan umat manusia, prinsip spesialisasi produksi dalam Teori H-O di mana suatu bangsa memproduksi apa yang paling efisien untuk dipertukarkan dengan bangsa lain diperbolehkan dalam Islam (Zainal & Hasan, 2022).

Namun, tujuan dan metode teori ini dikoreksi secara kritis oleh ekonomi Islam. Teori H-O kapitalis hanya mempertimbangkan akumulasi modal dan maksimalisasi keuntungan. Menurut sudut pandang Islam, negara-negara kaya (pemilik modal) tidak boleh dieksplorasi oleh negara-negara miskin (pemilik tenaga kerja murah) melalui perdagangan internasional (Abdullah et al., 2023). Syariah sangat menekankan larangan ketidakadilan dan konsep keadilan ('adl). Prinsip keadilan ekonomi Islam dilanggar jika penerapan spesialisasi ala HO menyebabkan negara berkembang mengalami kemiskinan struktural karena pasar global menjaga biaya barang-barang padat karya serendah mungkin. Lebih lanjut, Islam mengusulkan rencana bagi hasil sebagai dasar investasi internasional, menolak gagasan modal berbasis bunga (riba) yang tersirat dalam teori ekonomi arus utama (Badruzman, 2019).

c. Sintesis: Menuju Perdagangan Berkeadilan

Teori H-O masih bermanfaat sebagai kerangka fundamental untuk menilai ketersediaan sumber daya, tetapi teori ini keliru jika diterapkan sebagai satu-satunya pedoman kebijakan, berdasarkan perbandingan teori tersebut dengan realitas kontemporer dan sudut pandang Syariah. Meskipun Syariah mengingatkan kita bahwa keadilan distributif tidak boleh dikorbankan demi efisiensi ekonomi, realitas modern menunjukkan bahwa dominasi suatu negara dapat dicapai melalui teknologi, alih-alih hanya karena takdir alam.

Penggabungan ketiga sudut pandang ini menghasilkan model perdagangan baru yang disebut "Perdagangan Berkeadilan Berbasis Keunggulan Komparatif Dinamis". Dalam model ini, negara-negara terus berspesialisasi berdasarkan ketersediaan faktor produksi mereka (sesuai H-O), tetapi etika Syariah mengatur mekanisme pasar untuk menghindari eksplorasi, dumping, dan praktik monopoli. Untuk meningkatkan nilai tambah barang, negara-negara harus terus berinovasi secara teknologi (sesuai dengan ekspektasi kontemporer). Akibatnya, perdagangan internasional bukan lagi permainan zero-sum (satu menang, satu kalah), melainkan cara untuk mendistribusikan kekayaan global yang berkah di mana modal dan sumber daya alam dipertukarkan secara transparan, adil, dan saling menguntungkan.

d. Perkembangan Teori Perdagangan Internasional Setelah Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan komparatif Ricardo, tetapi teori-teori baru yang mencoba memberikan penjelasan lebih menyeluruh tentang pola perdagangan global telah muncul sebagai hasil dari ekspansi ekonomi global yang sangat dinamis (Kunroo & Ahmad, 2023).. Banyak gagasan yang membahas inovasi teknis, siklus produk, skala ekonomi, differensiasi produk, dan fungsi bisnis multinasional muncul setelah era H-O. Teori Kesenjangan Teknologi Michael Posner merupakan teori penting yang mendukung sekaligus menantang H-O. Menurut gagasan ini, variasi inovasi dan kecepatan adopsi teknologi memiliki dampak yang lebih besar terhadap perdagangan internasional daripada ketersediaan sumber daya produksi (Oliveira et al., 2020). Negara-negara maju berhasil karena mereka dapat memproduksi barang-barang baru jauh lebih cepat daripada negara-negara berkembang, bukan karena mereka memiliki banyak uang tunai. Negara yang inovatif dapat mengekspor produk-produk berteknologi tinggi sebelum ditiru negara lain berkat keunggulan teknologi ini, yang menciptakan monopoli sementara. Menurut gagasan ini, tidak seperti keunggulan statis dalam H-O, keunggulan komparatif bersifat dinamis.

Lebih jauh lagi, Teori Siklus Hidup Produk Raymond Vernon memperkuat kekurangan H-O dengan menunjukkan bagaimana lokasi produksi barang global bervariasi tergantung pada tahap siklus produk: inovasi → produksi massal → standardisasi → relokasi produksi ke negara-negara bergaji rendah (Prapti, 1991). Hal ini mengakibatkan "pola perdagangan terbalik", di mana negara-negara kaya mengimpor barang-barang teknologi dari negara-negara miskin setelah produksinya dipindahkan. Proyeksi H-O, yang menyatakan bahwa negara-negara berkembang hanya mengekspor barang-barang padat karya, jelas-jelas bertentangan dengan fenomena ini(Yang et al., 2015).

Teori Perdagangan Baru (NTT), yang dikembangkan oleh Paul Krugman pada tahun 1979, menawarkan paradigma baru di mana persaingan monopoli, skala ekonomi, dan diversifikasi produk semuanya berkontribusi terhadap perdagangan internasional di samping ketidaksetaraan sumber daya (Baccini & Dür, 2018). Menurut Krugman, negara-negara dapat berdagang satu sama lain meskipun mereka berbagi faktor produksi yang sama, karena produksi skala besar menurunkan biaya rata-rata. Penjelasan ini menjelaskan mengapa negara-negara maju mengekspor barang-barang yang sebanding satu sama lain, termasuk mesin industri, mobil, dan elektronik, yang tidak dapat dijelaskan oleh H-O (Pane et al., 2025). Dengan demikian, evolusi teori yang mengikuti H-O menyoroti bahwa inovasi, kualitas kelembagaan, teknologi, dan struktur pasar yang tidak sempurna sekarang lebih penting dalam perdagangan internasional modern daripada variabel alam dan modal fisik.

e. Perspektif Syariah: Keadilan Distribusi dan Etika Perdagangan Global

Dari sudut pandang ekonomi Syariah, perdagangan luar negeri dipandang sebagai cara untuk mencapai keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan rakyat, selain sebagai kegiatan ekonomi yang bertujuan memaksimalkan keuntungan. Sebagai perlindungan terhadap ketidakadilan ekonomi, Surat Al-Baqarah ayat 275 Al-Qur'an membolehkan perdagangan tetapi melarang riba (Ummah et al., 2021). Dari perspektif Syariah, ada sejumlah masalah yang perlu diperbaiki ketika teori H-O diterapkan pada pengaturan perdagangan internasional kontemporer.

Pertama, prinsip keadilan distributif ('adl'). Menurut H-O, spesialisasi produksi sering kali menjebak negara-negara berkembang sebagai pemasok barang-barang padat karya dan bergaji rendah, sehingga memungkinkan negara-negara industri mempertahankan kendali atas barang-barang bernilai tambah. Syariah sangat menekankan perlunya perdagangan yang terjadi tanpa eksplorasi atau tirani. Maqasid syariah, yang menjamin kesejahteraan manusia, dianggap bertentangan dengan ketimpangan struktural yang diakibatkan oleh perdagangan internasional berorientasi kapitalis (24/Menkes/2022, 2022).

Kedua, prinsip saling membantu (ta'awun). Islam mengakui bahwa kesenjangan sumber daya antarbangsa merupakan bagian dari Sunnatullah, atau hukum alam, dan dimaksudkan untuk mendorong kerja sama internasional, alih-alih persaingan.

Alih-alih mendorong ketergantungan atau dominasi, pertukaran sumber daya antarbangsa dapat mendorong solidaritas ekonomi (Masripah et al., 2025).

Ketiga, riba, gharar, dan maisir dilarang dalam perjanjian perdagangan internasional kontemporer. Derivatif, lindung nilai spekulatif, dan letter of credit (L/C) berbasis bunga hanyalah beberapa instrumen pembiayaan perdagangan global yang sarat dengan spekulasi, riba, dan ketidakpastian. Hal ini dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip transaksi muamalah yang adil dan terbuka(Sariah & Indra, 2024). Oleh karena itu, dengan menyediakan aspek etika dan sosial yang dapat menghentikan eksplorasi dan meningkatkan keseimbangan perdagangan antarnegara, perspektif Syariah dapat melengkapi kekurangan H-O.

f. Dampak Penerapan Teori H-O terhadap Negara Berkembang

Bila hipotesis H-O diterapkan secara ketat, negara-negara berkembang sering kali terpaksa mengkhususkan diri pada komoditas primer yang padat karya dan bernilai rendah(Abdullah et al., 2023). Akibatnya, terdapat ketergantungan struktural pada negara-negara kaya dengan teknologi modern. Dominasi perusahaan multinasional dalam rantai nilai produksi, volatilitas harga komoditas global, dan terbatasnya daya tawar negara-negara berkembang, semuanya berkontribusi pada ketergantungan ini. Pola perdagangan ini berpotensi menghambat industrialisasi, melanggengkan ketimpangan, dan mendorong ketergantungan ekonomi seiring waktu. Dengan meningkatkan nilai tambah berbasis keadilan, mengembangkan sektor halal, dan menerapkan rencana investasi bagi hasil, perspektif Syariah menawarkan solusi yang memungkinkan negara-negara berkembang menjadi peserta aktif dalam rantai nilai global, alih-alih sekadar menjadi penyedia tenaga kerja murah.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan mendasar dapat dibuat berdasarkan temuan analisis dan pembahasan perbandingan Teori Heckscher-Ohlin (H-O) dari sudut pandang perdagangan internasional kontemporer dan ekonomi Islam.

Pertama, telah ditunjukkan bahwa hipotesis H-O, yang menyoroti faktor endowment (ketersediaan faktor produksi) sebagai prediktor pola perdagangan, masih sangat berguna dalam menjelaskan spesialisasi fundamental antarnegara. Namun, ketika dihadapkan dengan realitas perdagangan kontemporer, validitas hipotesis ini telah menurun drastis. Faktor-faktor yang menentukan keunggulan komparatif telah berubah karena fenomena seperti mobilitas modal yang tinggi, perdagangan intra-industri, dan dominasi teknologi serta inovasi. Menurut asumsi H-O, dominasi suatu negara kini didasarkan pada kapasitasnya untuk menghasilkan nilai tambah secara dinamis, alih-alih hanya pada sumber daya alam atau tenaga kerja murahnya.

Kedua, Gagasan mendasar Teori H-O mengenai disparitas sumber daya alam antarnegara diakui dari sudut pandang ekonomi Islam sebagai salah satu jenis Sunnatullah yang berupaya mendorong ta'awun (saling membantu) antarnegara. Islam menolak paradigma perdagangan bebas nilai tetapi tidak menafikan gagasan spesialisasi dan pertukaran. Teori H-O yang semata-mata kapitalis cenderung mengabaikan keadilan distributif, yang dapat menyebabkan negara-negara kaya terus mengexploitasi negara-negara terbelakang. Oleh karena itu, Ekonomi Islam berfungsi sebagai solusi etis yang menyoroti perlunya perdagangan internasional yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan ('adl), integritas, serta menjauhi kegiatan yang merugikan (dzalim) dan riba. Secara keseluruhan, analisis ini menemukan bahwa meskipun Teori Heckscher-Ohlin tidak sepenuhnya bertentangan dengan Syariah, teori tersebut tidak cukup kuat untuk menjadi satu-satunya landasan kebijakan ekonomi. Untuk membangun tatanan perdagangan global yang efisien dan menguntungkan seluruh umat manusia, logika efisiensi sumber daya (H-O), adaptabilitas teknis (Modern), dan landasan etika (Syariah) harus diintegrasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada pihak institusi, dosen pembimbing, narasumber, serta seluruh responden yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa kami juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala doa, motivasi, dan dorongan moril yang diberikan. Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- 24/Menkes/2022, P. R. N. (2022). No Title 2005–2003, 8.5.2017, ה.ענין.ןגד לנגד שבסאותה את מה קשח. *הכי*.
- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Melalui Model Politik Heckscher-Ohlin Terhadap Kepentingan Ekonomi Nasional Pespektif Hukum Ekonomi Islam. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah Dan Hukum*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.31958/alushuliy.v2i2.11483>
- Aceh, kue tradisional khas. (2020). No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2, 1–9.
- Agustina, N. laras. (2019). No Titile. ペインクリニック学会治療指針 2, 1–9.
- Aqlis, K. (2020). *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islami Terhadap Perilaku Pedagang Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 2(1), 2259–2270.
- Baccini, L., & Dür, A. (2018). Global Value Chains and Product Differentiation: Changing the Politics of Trade. *Global*

- Policy, 9, 49–57. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12614>
- Badruzman, D. (2019). Riba Dalam Presfekif Keuangan Islam. *Al Amwal*, 1(2), 49.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 清無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Diphayana, W. (2018). Teori Perdagangan Internasional Teori Keunggulan Absolut, dan Keunggulan Komparatif. *Portalilmu.Com*, 23(5), 30. <https://portal-ilmu.com/teori-perdagangan-internasional/>
- Fachruddin, I., & Pratama, L. (2024). Rekonstruksi Teori Nilai dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 16(02), 136–144. <https://doi.org/10.59833/8frp2617>
- Farikhin, A., & Mulyasari, H. (2022). Gharar, Fraud and Dispute in Islamic Business Transaction an Islamic Law Perspectives. *International Economic and Finance Review*, 1(2), 40–53. <https://doi.org/10.56897/iefr.v1i2.18>
- Kunroo, M. H., & Ahmad, I. (2023). Heckscher-Ohlin Theory or the Modern Trade Theory: How the Overall Trade Characterizes at the Global Level? *Journal of Quantitative Economics*, 21(1), 151–174. <https://doi.org/10.1007/s40953-022-00330-x>
- Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>
- Mukti, B., Sekolah, N., Agama, T., Ma'arif, I., & Ngawi, K. (2017). *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun*. 8. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab>
- Nurhayati, & Suryadi, N. (2025). Rasionalitas Ekonomi Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis : Dari Homo Economicus Hingga Rasionalitas Syari ' Ah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(3), 1555–1565.
- Oliveira, P. R. S., Silveira, J. M. F. J. d., & Bullock, D. S. (2020). Innovation in GMOs, technological gap, demand lag, and trade. *Agribusiness*, 36(1), 37–58. <https://doi.org/10.1002/agr.21622>
- Pane, N. S. R., Siregar, R. A., Nasution, N., & Harahap, A. H. (2025). Studi Kajian Teori Perdagangan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pembangunan Negara Berkembang. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 3(1), 286–293.
- Prapti, E. S. (1991). Derivasi Teori Siklus Kehidupan Produk (Product Life Cycle Theory. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 57–73.
- Sariah, & Indra. (2024). Journal of Islamic Economics. *Al-Azhar: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 14–30. <https://journal.uii.ac.id/JIELariba/article/download/25616/14511/81899>
- Ummah, M. S., Adolph, R., Angket, K., Berdirinya, S., Nu, M. A., Falah, M., Ghofur, A., Cahaya, Y. F., Soimaturohmah, S., Lumban Gaol, N. T., Zatira, D., Sari, T. N., Apriani, M. D., Maulana, H. A., Asra, Y., Maharani, T. R., Alif Dartanala, M., Maharani, A. D., Aisatou, H., ... Rachman, T. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/MONEY/article/view/10588%0Ahttps://ejournal.undip.ac.id/index.php/jspi/article/view/13957%0Ahttps://journalkopin.acd/index.php/fairva>
- Wibowo, A. (n.d.). DALAM.
- Yang, D., Liu, J., Yang, J., & Ding, N. (2015). Life-cycle assessment of China's multi-crystalline silicon photovoltaic modules considering international trade. *Journal of Cleaner Production*, 94, 35–45. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.02.003>
- Zainal, & Hasan. (2022). Production Theory Analysis of Islamic Economics Perspective in the Book of Islamic Economics Theory And Practice by Muhammad Abdul Mannan. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 231–243.

(